

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 1, Juni 2023	Halaman 161— 174

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL KARYA AHMAD FUADI:
KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD
(The Main Character's Personality in The Novel by Ahmad Fuadi: Sigmund Freud's
Psychoanalytic Study)**

Mamluqil Farihah^a, Setya Yuwana^b, & Ririe Rengganis^c

^{ab&c} Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur

Pos-el: mamluqil.22012@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 28 April 2023; Direvisi: 22 Mei 2023; Disetujui: 12 Juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.466>

Abstract

Literary works are written art that connects with humans. It appears in the depiction of characters that is similar to social life. The research aims to describe the main character's personality in the novels by Ahmad Fuadi. The research method uses descriptive qualitative so that the data will present in a series of words. The data sources used in this article consist of 6 novels by Ahmad Fuadi, including Negeri 5 Menara, Ranah 3 Warna, Rantau 1 Muara, Anak Rantau, Merdeka Sejak Hati, and Buya Hamka: A Biographical Novel. The data used in the research is a series of sentences or paragraphs that show the main character's personality. Data analysis uses Sigmund Freud's psychoanalysis theory consisting of the id, ego, and superego. The result showed that the main character has three personality systems of Sigmund Freud's psychoanalysis; id, ego, and superego. The main characters in six novels by Ahmad Fuadi include Alif Fikri (Negeri Lima Menara, Ranah Tiga Warna, and Rantau Satu Muara), Donwori Bihepi (Anak Rantau), Lafran Pane (Merdeka Sejak Hati), and Buya Hamka (Buya Hamka: Biography Novel). This study concluded that the formation of characters in literary works will always be mutual with the author's personality.

Keywords: Sigmund Freud's Psychoanalysis, Personality, and Ahmad Fuadi

Abstrak

Karya sastra merupakan karya seni tulis yang memiliki hubungan dengan manusia. Hal ini tampak pada penggambaran tokoh yang serupa dengan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama pada novel-novel karya Ahmad Fuadi. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sehingga sajian data pada penelitian berupa uraian kata-kata. Sumber data yang digunakan pada artikel ini terdiri atas 6 novel karya Ahmad Fuadi, antaranya Negeri 5 Menara, Ranah 3 Warna, Rantau 1 Muara, Anak Rantau, Merdeka Sejak Hati, dan Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi. Data yang digunakan pada penelitian adalah rangkaian kalimat atau paragraf yang menunjukkan kepribadian tokoh utama. Analisis data menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri atas id, ego, dan superego. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tokoh utama memiliki tiga sistem kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yakni id, ego, dan superego. Tokoh-tokoh utama pada enam novel karya Ahmad Fuadi di antaranya Alif Fikri (Negeri Lima Menara, Ranah Tiga Warna, dan Rantau Satu Muara), Donwori Bihepi (Anak Rantau), Lafran Pane (Merdeka Sejak Hati), dan Buya Hamka (Buya Hamka: Novel Biografi). Pada penelitian ini juga dapat diambil simpulan bahwa pembentukan tokoh dalam karya sastra akan selalu beriringan dengan kepribadian penulis.

Kata Kunci: Psikoanalisis Sigmund Freud, Kepribadian, dan Ahmad Fuadi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian karya seni yang melukiskan berbagai fenomena keterhubungan langsung dengan manusia.

Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa sastra adalah bentuk ungkapan perasaan masyarakat (Wellek dan Warren, 2016, hlm. 110). Maka dari itu, pembentuk sastra

dipengaruhi oleh unsur budaya dan sarana yang terdapat pada masyarakat

Umumnya dalam berkarya, sastrawan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian sastrawan atau penulis. Kondisi ini tampak pada banyaknya karya sastra yang serupa dengan emosi atau sikap tokoh kehidupan bermasyarakat.

Secara epistemologi, kepribadian merupakan segala-hal yang menunjukkan pikiran, perasaan, dan kegiatan seseorang yang berpengaruh secara struktural pada tingkah lakunya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Minderop (2018) bahwa karakter merupakan lukisan atau gambaran tingkah laku yang menonjolkan suatu nilai (baik-buruk atau benar-salah) (hlm 4). Maka, kepribadian merupakan tindak laku dan sifat setiap individu guna membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian bersifat konsisten, tidak mudah berubah.

Dalam karya sastra kepribadian tokoh sangat berkaitan erat dengan psikologi, sebab perwujudan dari refleksi kepribadian dan gambaran nyata kehidupan seseorang. Salah satu teori yang mendeskripsikan hubungan karya sastra dengan kejiwaan atau kepribadian adalah Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini menunjukkan bahwa antara sastra dan psikologi bersimbiosis atau keduanya berurusan dengan persoalan manusia. Selain itu, landasan sastra dan psikologi memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama pengamatan. Maka dari itu, pendekatan psikologi dianggap penting dan menjadi pisau bedah dalam kritik karya sastra.

Pertama kali teori psikoanalisis diperkenalkan oleh dokter dari Austria yakni Sigmund Freud pada tahun 1890-an. Selain sebagai teori, psikoanalisis ditujukan sebagai praktik psikologis dan praktik akademik. Dalam kritik karya sastra, teori psikoanalisis dapat diterapkan sebagai praktik akademik. Pusat perhatian pada teori psikoanalisis

Sigmund Freud adalah ketidaksadaran. Konsep ketidaksadaran tersebut ternyata dimunculkan melalui mimpi. Freud menyatakan bahwa mimpi merupakan jalan alternatif yang dilengkapi dengan ketakutan, hasrat, atau ingatan depresi untuk mencari jalan ke pikiran sadar (Widodo, 2017, hlm 14). Selaras dengan pernyataan Hall dan Lindzey bahwa dalam ketidaksadaran ditemukan dorongan, nafsu, ide dan perasaan yang ditekan (Alisyahbana, 2020, hlm 6). Dalam hal ini ketidaksadaran akan memengaruhi kepribadian dan tingkah laku manusia. Faktor yang berpengaruh dalam hal itu adalah faktor historis (*congenital* atau bawaan) dan faktor kontemporer (masa kini).

Struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis yang diungkapkan oleh Sigmund Freud memiliki tiga aspek yakni: *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* (bagian alam tak sadar) merupakan dorongan atau insting manusia terhadap pemenuhan kebutuhan kesadaran dan kesenangannya, seperti makan, seks, dan lainnya. Selain itu, *id* tidak mengenal waktu (*timeless*) dan hukum-hukum logika. *Ego* (antara alam tak sadar dan alam sadar) adalah salah satu kepribadian yang menengahi antara keinginan *id* (yang mengutamakan kesenangan) dengan realitas kehidupan ataupun menolaknya. *Superego* (bagian alam sadar) adalah aspek kepribadian yang memegang semua standar moral dan cita-cita atau tahapan penilaian individu atas benar atau salah.

Saat menyalurkan pandangan, pikiran, dan keinginan, seorang sastrawan atau penyair akan menuliskannya dengan bentuk karya sastra. Dalam hal itu, karya sastra menjadi wadah atau rekaman jiwa penulis atas kegelisahannya. Berkaitan dengan hal tersebut menyebabkan isi karya sastra selalu bersinggungan dengan manusia. Selaras dengan pendapat Ahmadi (2019) bahwa sastra merupakan ilmu manusia (hlm 1). Konten dalam karya sastra lebih memuat nilai-nilai kemanusiaan.

Studi tentang sastra memiliki keselarasan atau sejalan dengan beberapa

disiplin ilmu, fungsinya adalah untuk menambah nilai estetika sastra. Tidak hanya menerima manfaat, karya sastra juga mampu memberikan kontribusi atas disiplin ilmu lainnya. Salah satu disiplin ilmu yang relevan dengan sastra adalah psikologi. Dalam hal ini salah satu topik kajian yang dapat diangkat yakni kepribadian sastrawan atau tokoh.

Salah satu sub keilmuan psikologi yang dapat diterapkan dalam kritik karya sastra adalah Psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam kajian psikoanalisis Sigmund Freud, peranan pengarang dalam karya sastra dapat diteliti dengan meninjau karakter tokoh yang dimuat oleh sastrawan. Maka penting bagi pengkritik sastra untuk mengenal pengarang dan karya sastranya. Kajian penelitian ini dibahas mengenai kepribadian tokoh utama pada novel-novel karya Ahmad Fuadi dengan studi psikoanalisis Sigmund Freud.

Ahmad Fuadi adalah seorang novelis yang lahir pada tanggal 30 September 1972. Ia lahir di desa Taluak Bayua (Teluk Bayur), Padang Selatan, Sumatera Barat. Kehidupan latar belakang keluarganya sangat dekat dengan dunia pendidikan dan agama, sehingga Ahmad Fuadi remaja melanjutkan pendidikan di sekolah agama Pondok Modern Gontor. Kecintaannya dalam dunia pendidikan, menuntunnya berjuang sampai ke negeri Paman Sam. Berbagai peristiwa dan pengalaman telah diabadikannya dalam bentuk karya sastra. Salah satu karyanya mendapatkan Anugerah Pembaca Indonesia 2010 adalah *Negeri 5 Menara*. Karya-karya novel lain yang ditulis oleh Ahmad Fuadi ialah *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara*, *Anak Rantau*, *Merdeka Sejak Hati*, dan *Buya Hamka (Novel Biografi)*.

Karya-karya Ahmad Fuadi telah banyak dibahas dalam penelitian. Pertama, penelitian berjudul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi: Pendekatan Strukturalisme Genetik* karya Agus Priyanto dari Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini digunakan teori strukturalisme genetik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pandangan

penulis melalui tokoh-tokoh dalam novel *Negeri Lima Menara*. Penulis secara jelas mengungkapkan kepada pembaca tentang sistem pendidikan pesantren. Hal ini terlihat dari adanya pemberian solusi-solusi yang diberikan oleh pengarang pada tokoh problematik (Priyanto, 2021, hlm. 2)

Penelitian kedua, berjudul *Masalah Sosial dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi* oleh Anjas Wilantara dari Universitas Negeri Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan masalah sosial yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Alat analisis pada penelitian ini digunakan teori sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kritik sosial terhadap masalah kependudukan, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan kerusakan lingkungan (Wilantara, 2021, hlm. 2).

Penelitian ketiga, berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)* karya Nur Alfi & Parmin dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengaji struktur kepribadian tokoh utama dan faktor pengaruh perilaku manusia. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama pada novel *Merdeka Sejak Hati* terdiri atas tiga konsep yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Sahriyah & Parmin, 2022, hlm 1).

Penelitian terdahulu memberikan gambaran pada peneliti bahwa telaah novel-novel karya Ahmad Fuadi dapat dilakukan dengan deskriptif analisis. Pisau bedah atau teori yang digunakan pada penelitian ini adalah psikoanalisis Sigmund Freud, sama seperti penelitian terdahulu urutan ketiga namun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian ini sumber data yang dipilih yaitu seluruh novel karya Ahmad Fuadi.

Pada penelitian ini akan dikaji novel-novel karya Ahmad Fuadi, antara lain: *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara*,

Anak Rantau, Merdeka Sejak Hati, dan Buya Hamka (Novel Biografi). Maka dengan pemaparan pendahuluan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: *Bagaimana penggambaran kepribadian tokoh utama dalam novel karya Ahmad Fuadi?* Dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel karya Ahmad Fuadi. Selain itu, hasil penelitian juga dapat diketahui korelasi antara karakter tokoh utama yang digambarkan penulis dengan sebuah tradisi yang melekat pada kehidupan nyata penulis.

LANDASAN TEORI

Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang berkembang sejak awal tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Gagasan teori psikoanalisis menyebutkan bahwa setiap manusia mempunyai perasaan, keinginan, dan ingatan yang tidak disadari. Jadi, setiap individu pasti memiliki alam bawah sadar. Teori ini percaya bahwa semua tingkah laku manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar. Bagaimanapun bentuk perilaku atau sikap manusia yang baik atau buruk semuanya berawal dari alam bawah sadar (Bertens, 2006, hlm 14).

Pada awalnya Freud memaparkan tingkatan kesadaran jiwa individu terdiri atas sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Pada tahun 1923, Freud melengkapi tiga model sebelumnya dengan konsep struktur kepribadian manusia yakni *id*, *ego*, dan *superego* (Bertens, 2006, hlm. 15). Konsep ketiga kepribadian ini tidak menggantikan struktur kepribadian lama tentang kesadaran melainkan untuk menyempurnakan serta melengkapi gambaran kepribadian manusia.

Berikut penjelasan terkait konsep struktur kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud:

a. *Id* (bagian alam tak sadar)

Sistem *Id* merupakan dorongan dalam diri atau insting manusia untuk memenuhi kebutuhan sadarnya, seperti makan, seks,

dan lainnya. Sistem ini merupakan bawaan sejak lahir. *Id* didorong oleh prinsip kesenangan dan menghindari kesedihan. Apabila kebutuhan tidak segera terpenuhi, akan ada keadaan cemas. Selain itu, *id* tidak mengenal waktu (*timeless*) dan hukum-hukum logika.

b. *Ego* (antara alam sadar dan alam tak sadar)
Ego merupakan sistem kepribadian yang menengahi antara keinginan *id* (yang mengutamakan kesenangan) dengan realitas kehidupan. *Ego* bekerja untuk menahan atau mewujudkan semua tuntutan *id* dengan mempertimbangkan norma dan hukum yang ada. Prinsip *ego* pada realitas kondisi individu, dengan begitu *ego* seringkali mengorbankan atau menunda kesenangan *id* untuk menghindari konsekuensi negatif dari masyarakat sekitar. Dalam hal ini, *ego* memiliki peranan sebagai pemimpin utama pada diri manusia untuk mengambil keputusan. Selaras dengan pendapat Corey (2013) bahwa *ego* merupakan sistem utama dalam pengendalian diri manusia, berguna untuk mengatur, memerintah, dan mengendalikan apa yang diinginkan oleh manusia. *Ego* menjadi penengah antara nafsu dengan realitas.

c. *Superego* (bagian alam sadar)

Superego merupakan sistem kepribadian yang memegang semua standar moral dan cita-cita atau tahapan penilaian individu atas benar dan salah. Sistem ini mewakili idealisme dan nilai tradisional yang diterapkan masyarakat dalam bentuk larangan atau perintah. *Superego* sebagai pemisah antara *id* dan *ego* yang merupakan hal paling penting dalam dinamika kepribadian manusia. Unsur ini dipandang sebagai penghargaan atas perasaan bangga dan puas atau hukuman pada perasaan malu dan bersalah bergantung pada bagian kesadaran *ego*. Oleh karena itu, sistem *superego* memiliki kedudukan tertinggi dalam memberikan arahan yang sesuai pada diri manusia.

Implementasi struktur kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dapat dilihat dari contoh kondisi berikut:

- a. **Id:** Seorang karyawan sedang istirahat makan siang, *id* memberikan sinyal dengan kondisi lapar dan membutuhkan banyak makanan.
- b. **Ego:** Ego mencoba untuk menyeimbangkan antara *id* dan *superego*. Maka *ego* memberikan sinyal pada tubuh untuk makan secukupnya dan tidak rakus.
- c. **Superego:** sistem ini mengendalikan diri karyawan untuk menghargai kondisi kesehatan dengan mengingatkan komitmen untuk gaya hidup sehat dan menanamkan perasaan bersalah karena tidak mengonsumsi makanan sesuai dengan porsinya.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud tidak hanya menjadi teori dalam keilmuan kesehatan atau psikologi, melainkan juga dapat digunakan sebagai alat bedah dalam kritik karya sastra. Peranan pengarang dalam hal ini dapat ditinjau dengan penokohan yang dimuat pada karya sastra.

Karya Sastra

Secara historis, istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta yakni *susastra*. *Su* bermakna indah atau bagus, sedangkan *sastra* berarti tulisan. Dengan demikian *susastra* adalah tulisan yang indah. Sehingga banyak yang menghubungkan antara sastra dengan seni. Hal itu juga diperjelas oleh Wellek & Warren (2013) menyatakan bahwa sastra merupakan kegiatan kreatif dari karya seni (hlm 23). Wujud seni dalam karya sastra dirupakan dengan rangkaian kata-kata yang indah dan bernilai estetis.

Selain bernilai keindahan, sastra berisikan gagasan, perasaan, dan pikiran dari penciptanya. Pandangan lainnya, tentang sastra dari Minderop (2016) menyebutkan sastra merupakan karya tulis yang dapat memberikan hiburan serta mengandung nilai-nilai kehidupan (hlm 72). Sastra hadir dengan peranan yang penting bagi kehidupan

manusia. Sebab karya sastra mampu menggambarkan berbagai pengalaman dengan bentuk yang apik.

Karya sastra dapat dibedakan sesuai dengan genrenya, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif. Karya sastra imajinatif menonjolkan sifat khayali dan memenuhi syarat estetika seni. Contohnya adalah prosa, puisi, dan drama. Sedangkan karya sastra non imajinatif mengandung unsur faktual dengan gaya bahasa denotatif. Contoh karya sastra non imajinatif yaitu esai, biografi, dan autobiografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan sajian data berupa uraian kata-kata. Data pada penelitian berupa kalimat atau ungkapan yang merujuk kepribadian tokoh utama pada novel-novel karya Ahmad Fuadi. Sumber data penelitian digunakan enam novel karya Ahmad Fuadi, antaranya *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara*, *Anak Rantau*, *Merdeka Sejak Hati*, dan *Buya Hamka (Novel Biografi)*.

Pengolahan data pada penelitian ini digunakan teknik deskriptif analisis isi atau *content analysis*, teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam sumber data karya sastra. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca catat, yakni dengan membaca keseluruhan karya yang menjadi sumber data, serta mencatat bagian yang menjadi rumusan hasil pembahasan.

PEMBAHASAN

Langkah awal penemuan data penelitian yakni membaca dan memahami keseluruhan sumber data. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara*, *Anak Rantau*, *Merdeka Sejak Hati*, dan *Buya Hamka (Novel Biografi)*. Berikut deskripsi dari enam novel karya Ahmad Fuadi:

Tabel 1
Deskripsi Novel-Novel Karya Ahmad Fuadi

Judul Novel	Deskripsi
<i>Negeri 5 Menara</i>	Berkisah tentang perjuangan dan kesungguhan Alif Fikri (tokoh utama) belajar serta meraih cita-cita di Pondok Pesantren Madani.
<i>Ranah 3 Warna,</i>	Berkisah tentang perjuangan dan kesungguhan Alif Fikri (tokoh utama) belajar serta meraih cita-cita di Bandung.
<i>Rantau 1 Muara</i>	Berkisah tentang perjuangan dan kesungguhan Alif Fikri (tokoh utama) meraih tempat berkarya di Amerika bersama kekasihnya.
<i>Anak Rantau</i>	Berkisah tentang ketangguhan seorang anak rantau yang bernama Donwori Bihepi (Tokoh Utama).
<i>Merdeka Sejak Hati</i>	Novel ini bercerita tentang perjuangan Lafran Pane dalam mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).
<i>Buya Hamka (Novel Biografi)</i>	Novel biografi ini menceritakan tentang tokoh berjasa yaitu Malik atau dikenal dengan julukan Buya Hamka.

Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Karya Ahmad Fuadi

Pada pembahasan ini akan dibahas tentang kepribadian tokoh utama pada enam novel karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Enam novel karya Ahmad Fuadi antara lain *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, *Rantau 1 Muara*, *Anak Rantau*, *Merdeka Sejak Hati*, dan *Buya Hamka (Novel Biografi)*.

Novelis Ahmad Fuadi dikenal dengan karya-karya yang berkisah tentang perjuangan dan perjalanan kehidupan. Hal itu dapat dilihat dari Tabel 1, yang membahas tentang

deskripsi singkat atas novel karya Ahmad Fuadi. Selain itu, tampak juga pada gambaran tokoh utama di setiap karya novelnya. Berikut Tabel data klasifikasi kepribadian tokoh utama dalam karya Ahmad Fuadi dengan konsep kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud:

Tabel 2
Klasifikasi Kepribadian Tokoh Utama dalam Karya Novel Ahmad Fuadi

No	Judul Novel	Klasifikasi Kepribadian Tokoh Utama		
		<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
1	Negeri Lima Menara	✓	✓	✓
2	Ranah Tiga Warna	✓	✓	✓
3	Rantau Satu Mu	✓	✓	✓
4	Anak Rantau	✓	✓	✓
5	Merdeka Sejak Hati	✓	✓	✓
6	Buya Hamka: Novel Biografi	✓	✓	✓

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat tiga sistem kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud di antaranya adalah *id*, *ego*, dan *superego*. Tiga sistem kepribadian tersebut saling bekerja sama sehingga membentuk kepribadian tokoh utama di setiap novel. Berikut paparan hasil analisis data pada setiap karya Ahmad Fuadi:

Negeri Lima Menara

Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi bercerita tentang perjuangan seorang anak yang menempuh pendidikan di sekolah agama atau pesantren. Tokoh utama pada novel ini adalah Alif Fikri, sebab pada setiap bagian cerita dikisahkan tentangnya.

Pada novel ini ditemukan tiga sistem kepribadian pada tokoh utama, Alif Fikri. Berikut contoh data yang ditemukan:

Tabel 3
Data Sistem Kepribadian pada Novel Negeri Lima Menara

Struktur Kepribadian	Data
<i>Id</i>	“Tapi Amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,” tangkisku sengit. “Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak.” “Tapi aku tidak mau.” (NLM, hlm 9). “Aku membalas ingin menjadi insinyur yang bisa membikin pesawat terbang seperti Habibie (NLM, hlm 100).
<i>Ego</i>	“Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukit Tinggi atau Padang,” kataku di mulut pintu. Suara pubertasku memecah keheningan Minggu pagi itu. (NLM, hlm. 12) “Aku mencoba menghibur diri, walaupun ada uang, liburanku suatu pemborosan. Waktu yang terpakai untuk naik bus bolak-balik bisa 5-6 hari. Sisanya hanya 9 hari yang bisa digunakan di rumah. Karena itu aku memutuskan untuk menunda pulang di libur akhir tahun...” (NLM, hlm 214 – 215)
<i>Superego</i>	“Tapi berdoa saja rasanya tidak cukup. Aku merencanakan untuk menambah ibadah dengan shalat sunah tahajud setiap jam 2 pagi.” (NLM, hlm 195)

	“Aku membentangkan sajadah dan melakukan shalat Tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian-Nya dan menghilangkan selain-Nya” (NLM, hlm 197)
--	--

Pada Tabel 3 dipaparkan data sistem kepribadian tokoh utama pada novel *Negeri Lima Menara*. Sistem *Id* pada tokoh utama ditunjukkan pada keinginan Alif menjadi seorang insinyur atau ahli ekonomi, tetapi terhalang restu dari Amaknya. Pada data itu energi *Id* sangat kuat, ditunjukkan pada penolakan Alif. Kuatnya energi *id* pada tokoh utama dibuktikan kembali pada data selanjutnya, keteguhan tokoh Alif yang ingin menjadi insinyur seperti Bapak Habibie.

Sistem *ego* pada Tabel 3 menunjukkan rasa mengalah Alif dengan keputusan orang tuanya. Sikap ini termasuk dalam energi *ego*, sebab prinsip struktur kepribadian *ego* adalah menunda kesenangan *id* untuk menghindari konsekuensi. Data *ego* yang ditemukan selanjutnya menunjukkan tokoh utama yang menunda kesenangan liburan pulang kampung dan memilih mengisi liburan di pondok pesantren.

Kutipan data pada *superego* menunjukkan kepribadian tokoh yang taat pada Tuhan. Dalam kutipan dijelaskan tindakan Tokoh Utama melakukan ibadah tahajud, yang mencerminkan keyakinan Alif dengan Tuhan sangat kuat. Tindakan Alif merupakan wujud penggunaan struktur kepribadian *Superego*, sebab perbuatan dan pemikiran lebih didominasi pada hati nurani dan moral.

Ranah Tiga Warna

Novel Ranah Tiga Warna merupakan karya kedua dari Ahmad Fuadi dan lanjutan dari novel *Negeri Lima Menara*. Novel ini berkisah tentang perjalanan Alif menempuh pendidikan lanjut jenjang sarjana hingga kisah cintanya di kota Bandung. Tokoh utama

pada novel ini sama seperti novel Negeri Lima Menara, yaitu Alif Fikri.

Pada novel Ranah Tiga Warna ditemukan data yang menunjukkan tiga sistem kepribadian teori psikoanalisis Sigmund Freud. Berikut Tabel uraian data:

Tabel 4
Data Prinsip Kepribadian pada Novel Ranah Tiga Warna

Struktur Kepribadian	Data
<i>Id</i>	Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan mata pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertulisan Arab tebal-tebal: <i>Man jadda wajada!</i> Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi. <i>Going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu.</i> Berusaha di atas rata-rata (R3W, hlm 12). Di dalam suratku ke Randai, aku bercerita panjang-lebar tentang hebatnya pengalamanku di luar negeri. Kira-kira mungkin seperti gaya Randai dulu bercerita tentang keindahan masa SMA-nya, saat aku masih di Pondok Madani. Mungkin ini adalah kesempatanku untuk pertama kalinya berada dalam posisi yang unggul dari Randai. Selama ini dialah yang bercerita banyak tentang apa yang aku impikan. Kali ini, akulah yang bercerita. Dia adalah pendengar dan pembaca pengalaman luar biasaku di

	sini. Dia di Bandung, aku di benua Amerika. Dia mungkin sedang memperlancar bahasa Sunda, aku sedang belajar bahasa Prancis. Dia mungkin kehujanan sore-sore di Tubagus Ismail, aku sedang menikmati curahan salju pertamaku. (R3W, hlm 372).
<i>Ego</i>	"Ini 30 tulisan saya di berbagai media massa. Bahasannya berbagai topik, mulai politik sampai seni. Walaupun kurang bagus dalam hal tarik suara, saya telah menyuarkan isi pikiran saya melalui tulisan. Tulisan, literasi, ide, adalah ukuran-ukuran peradaban maju jarang sekali kita perlihatkan ke bangsa Barat. Yang sering kita banggakan adalah kesenian kita," tekanku sambil mengganggu dalam (R3W, hlm 206). Sambil menarik-narik rambut, aku berpikir. Jangan-jangan menulis adalah bidang yang paling pas denganku untuk mencari uang. Walau aku berdarah Minang tulen, ternyata berdagang bukan bakat terbaikku. Kalau aku mau membunuh egoku dengan berjualan <i>door to door</i>, kenapa tidak menekan egoku untuk kembali datang ke Bang Togar untuk berguru! Kalau aku bisa menulis sebaik dia, dimuat di berbagai media, tentu aku bisa menutupi semua kebutuhan kuliah, bisa membayar utangku, bahkan mungkin bisa mewujudkan suatu hal yang selama ini sangat aku impikan: mengirim Amak uang (R3W, hlm 138-139).

Superego	Orang-orang yang aku kenal ini menaruh simpati, kasihan, bahkan ada yang meremehkanku. Seakan mereka tidak percaya dengan tekad dan kemampuanku. Aku tidak butuh semua komentar mereka. Aku bukan pecundang. Sebuah dendam menggelegak di hatiku. Aku ingin membuktikan kepada mereka semua, bukan mereka yang menentukan nasibku, tapi diriku dan Tuhan. Aku punya impianku sendiri. Aku ingin kuliah lulus UMPTN, kuliah di jalur umum untuk bisa mewujudkan impianku ke Amerika (R3W, hlm 8).
	Ibu Widia baik hati, menyediakan teh hangat dan penganan. Dia setuju dengan jadwal privat 2 kali seminggu yang tidak mengganggu kuliahku. Honor mengajar tidak banyak, tapi cukup membantuku untuk ongkos transportasi dan membeli makan pagi yang lebih layak dibandingkan bubur ayam yang banjir air. Alhamdulillah, tapi uang ini belum menutup semua kebutuhanku selama sebulan (R3W, hlm 114).

Pada Tabel 4 ditemukan data yang memiliki energi sistem kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, yakni *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama novel Ranah Tiga Warna. Data *id* pertama menunjukkan rasa semangat yang tinggi dari Alif. Kutipan sistem *id selanjutnya* menunjukkan bahwa Alif ingin membalas perbuatan sahabatnya Randai. Alif menuliskan semua perjalanan dan pencapaiannya dalam surat yang ingin ditujukan pada Randai. Dalam kutipan tersebut sangat jelas energi *id* menguasai tokoh Alif. Ungkapan rasa dendam pada Alif sangat kuat pada kutipan tersebut.

Pada sistem *ego*, data menunjukkan keinginan tokoh utama untuk mewujudkan cita-citanya belajar di luar negeri dengan program pertukaran pelajar. Namun, Alif mengalami penolakan sehingga dia menyuarakan atau menunjukkan hasil karya tulisnya di media masa pada juri. Energi ini termasuk dalam *Ego*, yaitu mewujudkan keinginan dengan menyesuaikan kondisi. Hal ini juga ditunjukkan pada data kedua, ketika mencari uang jajan tambahan Alif mencoba menempuh jalan lainnya, setelah gagal dalam berdagang.

Pada sistem kepribadian ketiga yakni *superego*, ditemukan pernyataan yang menunjukkan semangat dari tokoh Alif Fikri. Sikap yang ditunjukkan bukan hanya keinginan atau *id* melainkan juga perwujudan sikap yang telah diperhitungkan dan realitas.

Rantau Satu Muara

Rantau Satu Muara merupakan seri novel terakhir dari antologi novel *Negeri Lima Menara*. Novel ini berkisah tentang perjalanan seorang Alif Fikri setelah menempuh pendidikan sarjana. Selain itu, pada novel ini diceritakan tokoh Alif berjumpa dan menikah dengan belahan jiwanya.

Dalam kisah tokoh utama pada novel *Rantau Satu Muara* ditemukan konsep kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Berikut Tabel uraian data:

Tabel 5
Data Prinsip Kepribadian pada Novel Rantau Satu Muara

Struktur Kepribadian	Data
Id	Mungkin saatnya aku berburu beasiswa lagi. Kali ini untuk gelar S-2. Mungkin pekerjaan yang aku cintai itu sebetulnya menuntut ilmu. Mungkin tujuan yang ingin aku tuju adalah ilmu, dan jalan yang aku lalui adalah belajar. Belajar dari buaian sampai liang lahat. Itu doktrin yang aku dapatkan di Pondok Madani dulu (R1M, hlm 112).

	Sejak ini, Dinara bukan lagi perempuan biasa. Dia adalah perempuan utamaku, belahan jiwaku. Akulah pembelanya dan pendampingnya seperti dialah pendampingku dan pembelaku. Akulah rajanya, dialah ratuku (R1M, hlm 271).
Ego	“Susahnya melamar anak gadis orang Mas. Anaknya mau, eh bapaknya belum bilang iya. Katanya kami kemudaan” (R1M, hlm 248). Jika saja aku ditakdirkan untuk mendapat beasiswa ini, maka aku akan menjadi anggota klub elite ini, kelompok cerdas pandai dan pemimpin dunia. Siapa tahu aku ikut tertular, jadi seperti mereka, memenangi Nobel atau Pulitzer. Siapa tahu. Aku diajarkan untuk tidak meremehkan impian setinggi apapun, karena sungguh Tuhan Maha Mendengar. Cita-cita yang baru berupa bisikan di dalam hati terdalam, telah terdengar oleh-Nya dan bisa jadi nyata (R1M, hlm 170).
Superego	Hari ini sudah aku putuskan, aku akan pulang ke Jakarta segera, dengan atau tanpa persetujuan dari Dinara. Pokoknya di hari ujian berakhir, aku akan segera terbang ke Jakarta. Kalau perlu dari ruang ujian aku langsung ke bandara. Tidak boleh aku membuang waktu lagi. Mungkin ini satu-satunya caraku membuktikan ke Dinara, kalau aku benar-benar serius untuk menikahinya. Tidak cukup hanya dengan chatting dan telepon saja (R1M, hlm 261). Aku merantau jauh untuk mengejar mimpi bersekolah tinggi, mengejar jodoh, dan punya kehidupan yang baik (R1M, hlm 308).

Pada Tabel 5 ditemukan data prinsip kepribadian psikoanalisis berupa *id*, *ego*, dan

superego pada tokoh utama yakni Alif Fikri. Prinsip *id* pada data menunjukkan keinginan keras tokoh untuk menempuh pendidikan S2, sebab kecintaannya dengan ilmu dan dunia pendidikan. Selain itu, data selanjutnya menunjukkan kesenangan Alif atas bertemunya dengan perempuan pendamping hidupnya.

Sistem *ego* pada data ditunjukkan oleh sebuah kutipan yang merujuk pada penundaan atau penolakan atas *id*-nya yang ingin menikahi Dinara. Data kedua pada *ego* ditunjukkan karakter yang optimis pada diri Alif. Ia mencoba menerima apapun nasib yang akan diterima pada kehidupan selanjutnya.

Pada data ketiga Tabel 5, penulis menggambarkan sikap tegas tokoh utama dalam membangun mimpi, penentuan tujuan hidupnya, dan cara berprosesnya. Hal tersebut menandakan adanya energi *superego*.

Anak Rantau

Novel karya Ahmad Fuadi yang keempat adalah Anak Rantau. Pada Novel ini dikisahkan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Donwori Bihepi atau dikenal dengan nama panggilan Hepi. Sebab perbuatan yang kurang baik, Hepi harus dipindahkan oleh ayahnya di kampung halaman. Sejak awal sampai akhir cerita diceritakan segala tentang Hepi, maka dari itu tokoh utama pada novel ini adalah Hepi.

Dalam kisah, tokoh utama pada novel Anak Rantau ditemukan konsep kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Berikut Tabel uraian data:

Tabel 6
Data Prinsip Kepribadian pada Novel Anak Rantau

Struktur Kepribadian	Data
Id	Seandainya saja dia ikut petuah kakeknya, semua pasti akan baik-baik saja. Gara-gara dia sok jadi pahlawan, mereka sekarang dikepung orang-orang bermata saga, berwajah bengis, dan haus

	darah. Hepi yakin hidup mereka tinggal beberapa hela napas saja, menunggu malaikat maut yang mampir sebentar lagi (AR, hlm 3)
	Hepi ingin merasakan mudik seperti kawan-kawan sepermainannya. Dia iri mendengarkan cerita kawan-kawannya tentang asyiknya perjalanan pulang kampung naik pesawat atau kereta, lalu bertemu kakek, nenek, dan sanak saudara. ((AR, hlm 13)
Ego	Hepi tahu bencana akhirnya akan datang. Sejak semua surat panggilan dari sekolah untuk ayah dibuangnya ke bak sampah. Sejak nomor telepon ayah yang baru tidak diberikannya ke Ibu Mira. Dia sebenarnya sengaja mengundang bencana ini. (AR, hlm 9) Hepi sekarang membagi waktunya antara mencuci piring di lapau di hari pasar dan tugasnya sebagai asisten Lenon. Walau dia selalu muncul di surau, kerap di menolak ajakan bermain Atar dan Zen dengan alasan sibuk” (AR, hlm 330)
Superego	“Mulai besok, kau sudah ikut kelas mengaji sama kakek di surau, ya,” perintahnya kepada Hepi. Dia terpaksa mengiakan saja, tidak berani protes (AR, hlm 31) Dendam kadang menyesakkan dada Hepi, namun kini semua tingkah lakunya terlihat semakin mengecil dan menjauhkan semua perbuatannya di masa lalu bagai terlontat begitu saja dari mulut Hepi. Maafkan aku, kata itu merupakan beban berat yang selama ini dipikul ayahnya yang dan mengutarakannya kepada Hepi. Hepi masih belum yakin dari

	perkataan ayahnya, namun perlahan ia menjawab sudah aku lupakan. sungguh ajaib setelah mengucapkan kalimat tersebut, hati Hepi terasa lapang seluas langit, maafkan merupakan kata yang melupakan seperti nashat pendukung dalam puisi. (AR, hlm 354)
--	---

Dari Tabel 6 data pertama dapat dianalisis dengan struktur kepribadian Sigmund Freud pada konsep *id*. Pada pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa hepinya ingin mendapatkan pengakuan sebagai pahlawan, dan ingin menunjukkan kemampuannya dalam menolong. Namun, disayangkan harapan Hepi tidak sesuai dengan kehendaknya.

Pada ungkapan percakapan data kedua ditemukan prinsip *ego*. Tergambar dalam tokoh utama ingin mewujudkan *id* nya dengan serabutan ataupun paruh waktu. Sikap ini termasuk dalam energi *ego*, sebab prinsip struktur kepribadian ego adalah mewujudkan kesenangan *id* dengan tetap memperhitungkan konsekuensi.

Kutipan data ketiga menunjukkan energi *superego*. Hal ini ditunjukkan pada sikap tokoh utama yang legowo menerima keadaan. Proses dari penolakan sampai penerimaan yang dialami oleh Hepi menunjukkan energi *superego*. Tokoh utama mampu berdamai dengan dendam menjadi sayang kepada ayahnya.

Merdeka Sejak Hati

Novel ini bercerita tentang perjuangan Lafran Pane dalam mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Tokoh utama dalam novel Merdeka Sejak Hati, adalah Lafran Pane. Hal ini terbukti dengan kemunculan dari tokoh secara terus-menerus.

Dalam kisah ini, tokoh utama digambarkan dengan tiga konsep kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Berikut Tabel uraian data:

Tabel 7
Data Prinsip Kepribadian pada Novel Merdeka Sejak Hati

Struktur Kepribadian	Data
<i>Id</i>	Aku tidak peduli dengan kata-kata kakak, karena aku sudah membalikkan badan, ngeloyor, melintas abang pintu, lalu berjalan ke luar rumah. Sejak saat itu aku berniat tidak pernah kembali lagi. Aku akan menghilang untuk mengurus nasibku sendiri. (MSH, hlm 55) “Aku kembali ke Yogya memboyong Dewi dengan sebuah semangat baru, dalam dunia yang baru pula. Dunia keluarga. Sudah terlalu lama aku sendiri, jauh dari keluarga. Setelah berpetualang panjang seorang diri, selalu berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lain, ini aku punya kawan seiring sejalan, lahir dan batin.” (MSH, hlm 242)
<i>Ego</i>	Aku tepuk-tepuk perutku aku ajak untuk bertahan sampai siang, sampai mencari duit. “sabar ya. Mungkin setelah menjajakkan es dan menjual karcis bioskop hari ini baru kita makan” bisikku seakan perutku seorang kawan (MHS,hlm. 59) Situasi tidak terkendali dan aku berpikir harus menghentikan segera supaya tidak banyak korban. Caranya aku tahu, dengan mencari dan melumpuhkan pimpinannya, si Bongosor (MHS,hlm. 84)
<i>Superego</i>	Aku bertayamum karena tidak ada air di ember di pojok kamar. Lalu aku berdiri tegak lurus. Dengan sepenuh hati aku sholat dan berdoa (MSH, hlm 117-118). “Dulu guru mengajiku berkisah tentang nabi Muhammad yang hijrah dari Mekkah ke Madinah dan sejak itulah dimulai kemajuan Islam yang luar 10 biasa. Dengan

	peristiwa hijrah ini, umat Islam terpaksa mengganti banyak kebiasaan, tempat dan cara berpikirnya. Ini mungkin hijrahku, kembali berpindah dari Sumatera ke Batavia, dengan sebuah niat baru: membantu diriku dan rakyat Indonesia untuk merdeka dan meninggikan agama Allah.” (MSH, hlm 124)
--	--

Pemaparan data pada Tabel 7 menunjukkan hasil pengumpulan data pada novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi. Bentuk prinsip kepribadian tokoh utama pada novel antaranya (1) *id*, yang menunjukkan keinginan tokoh utama untuk membangun rumah tangga yang harmonis. (2) *Ego*, muncul rasa ingin kembali mendekatkan diri pada Tuhan, tidak hanya sekadar formalitas ibadah semata. (3) *Superego*, tokoh utama Lafran Pane akhirnya memutuskan untuk kembali berhijrah dan membantu masyarakat sekitar.

Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi

Novel biografi ini menceritakan tentang tokoh berjasa yaitu Malik atau dikenal dengan julukan Buya Hamka. Kisah diawali dengan cerita Buya Hamka di penjara, kembali pada masa kecilnya, kesibukan dan kehidupan Buya Hamka pasca pernikahan.

Dalam kisah ini tokoh utama tentu adalah Buya Hamka atau Malik. Kepribadian yang digambarkan oleh Ahmad Fuadi dalam novel bersangkutan dengan tiga konsep kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Berikut Tabel uraian data:

Tabel 8
Data Prinsip Kepribadian pada Novel Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi

Struktur Kepribadian	Data
<i>Id</i>	“Bagi Hamka, bekerja di majalah ini tidak hanya sekadar pekerjaan penyambung hidup dunia. Ini adalah perjuangan hidup dunia akhirat. Ini adalah perlombaan

	dalam menuju kebaikan” (BY, hlm 167)
	“Apa yang akan belanda lakukan? Saya tak takut dihukum, tak takut dibuang. Dibuang karena kebenaran sudah dirasakan ulama-ulama terdahulu, sudah dirasakan nabi-nabi. Saya akan terus sampaikan kebenaran” (BY, hlm 181)
Ego	“Walau aku tidak sejalan dengan politiknya sekarang, tak terpikir aku menyakitinya Dia bukan orang biasa, dia kawan lama, yang bagai saudara angkatku” (BY, hlm 5)
	“Sebenarnya Malik tidak begitu risau lagi dengan uang. Dia tahu Allah telah membantu dia menemukan cara memperpanjang hidup dengan bekerja di percetakan Syaikh Hamid” BY, hlm 116)
Superego	“Walau tidak jelas ke mana lagi dia akan mencari bantuan, tapi dia percaya Allah akan membukakan jalan” (BY, hlm 109)
	“Dengan bekal nasi bungkus dan lauk pauk sekadarnya dari Siti Raham, dia berjalan kaki ke pelosok ranah Minang untuk berdakwah” (BY, hlm 264)

Pada Tabel 8 ditemukan data prinsip kepribadian psikoanalisis berupa *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama. Prinsip *id* pada data menunjukkan bahwa pekerjaan yang ditekuni oleh Hamka sebagai keinginan diri dan pemuasan hati tokoh. Selain itu, tokoh utama memiliki keinginan yang kuat dan tidak memiliki rasa takut kecuali dengan Tuhan.

Sistem *ego*, data menunjukkan sebuah penerimaan atas perbedaan pendapat atas

politik dan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Buya mampu menunjukkan sikap menahan diri, yang dalam hal ini selaras dengan prinsip *ego*. Sedangkan, pada data *superego*, ditemukan pernyataan yang menunjukkan moral dari tokoh Hamka. Hampa mampu menunjukkan sikap tanggung jawabnya, meski hanya diberikan bekal istrinya dengan masakan sederhana. Sikap tersebut mengedepankan nilai dan norma yang ada pada masyarakat, sehingga sangat tampak unsur pembangun prinsip *superego* pada tokoh utama.

PENUTUP

Analisis terhadap sistem struktur kepribadian tokoh utama pada enam novel karya Ahmad Fuadi diketahui, bahwa tokoh utama memiliki tiga sistem kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh-tokoh utama pada enam novel karya Ahmad Fuadi di antaranya adalah Alif Fikri (*Negeri Lima Menara, Ranah Tiga Warna, dan Rantau Satu Muara*), Donwori Bihepi (*Anak Rantau*), Lafran Pane (*Merdeka Sejak Hati*), dan Buya Hamka (*Buya Hamka: Novel Biografi*)

Setiap tokoh utama pada novel karya Ahmad Fuadi digambarkan dengan karakter tegar dan penuh semangat juang. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang ditemukan. Sistem kepribadian yang ditunjukkan oleh penulis saling berkaitan dan tidak mendominasi, sehingga mewujudkan karakter tokoh yang sehat dan dapat menyesuaikan diri.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kepribadian tokoh utama pada novel-novel karya Ahmad Fuadi. Dari penelitian ini juga dapat diketahui latar belakang penulis. Sebab penggambaran tokoh utama selalu terhubung dengan latar belakang kehidupan penulis, seperti budaya-budaya yang ada di Padang hanya Penggambaran kepribadian tokoh utama pada novel-novel yang diteliti selaras dengan latar belakang pengarang. Hal ini ditunjukkan pada karya Ahmad Fuadi yang selalu menunjukkan budaya masyarakat Sumatera

Barat. Maka dari itu, dapat diambil simpulan bahwa pembentukan tokoh dalam karya sastra akan selalu beriringan dengan kepribadian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Alisyahbana, T. (2020). *Manusia dalam Pandangan Psikologi*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=vn_sDwAAQBAJ
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Kependidikan, 7(1), 25-31.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=aXgbG7BunZIC>
- Citra, M. A. W. (2020). *Aspek Psikologi dan Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel "Anak Rantau" Karya Ahmad Fuadi*. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(01), 62-68.
- Fuadi, A. (2011). *Ranah Tiga Warna*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadi, A. (2013). *Negeri 5 Menara*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadi, A. (2013). *Rantau Muara*. Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadi, A. (2019). *Merdeka Sejak Hati*. Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadi, A. (2021). *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*. Indonesia: Falcon Publishing.
- Matulessy, G. I. (2020). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(3), 341-350.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nayottama, A. (2022). *Religiusitas dan Moralitas pada Novel Biografi "Buya Hamka" Karya Ahmad Fuadi*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Sahriyah, N. A., & Parmin, M. (2022). *Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. SAPALA, 9 (01), 130–142.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto, W., & Roekhan, M. P. (2022). *Psikologi Sastra*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wellek, R., & Warren, A. (2013). *Teori Kesusastraan*. Indonesia: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Wilantara, A. (2021). *Masalah Sosial dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).